

Pemberdayaan Masyarakat Melalui EcoMasjid Sedekah Sampah Berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Bojongminggir Pekalongan

Zakia Jauharotul Munfarida ^{a,1,*}, Alyah Dwi Soraya ^{b,2}, Nabilah Hakimah A.H. ^{b,3}, Dian Rifiyati ^{b,4}

^a Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Cimencrang No. 14, Gedebage, Bandung 40294, Indonesia

^b Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161, Indonesia

¹ zakiajauhar@gmail.com ^{*}; ² alyah.dwi.soraya@mhs.uingusdur.ac.id ³ nabilah.hakimah.al.huda@mhs.uingusdur.ac.id ⁴ dian.rifiyati@uingusdur.ac.id

^{*} corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received 01 – 09 – 2026

Revised 21 – 09 – 2026

Accepted 11 – 10 – 2026

Keywords

Asset-Based Community Development

Community-Based Waste Management

EcoMasjid

Mosque Empowerment

Waste Donation

ABSTRACT

Community-based waste management continues to face challenges in maintaining public participation and program continuity. A similar condition was found in Bojongminggir Village, Pekalongan, where a previous waste bank program had not operated optimally. This community service program aims to implement an EcoMasjid Waste Donation program based on *Asset-Based Community Development* (ABCD), utilizing plastic bottles as an environmental asset to generate collective benefits for the mosque. The program employed an ABCD approach, with KKN students serving as facilitators and mosque administrators (*takmir*) and community members acting as local stakeholders. Data were collected through observation, interviews, documentation, and program records, and analyzed descriptively and qualitatively, supported by quantitative data. The program established a mechanism for collecting, sorting, weighing, selling, and recording plastic waste through collection boxes (*drop boxes*) and a Waste Donation application. Across two collection periods, 66 kg of plastic bottles were recorded and generated total sales of IDR 165,000, comprising 26 kg with proceeds of IDR 65,000 in the first period and 40 kg with proceeds of IDR 100,000 in the second period. The selling price of cleaned bottles could reach IDR 4,000-5,000 per kilogram following improvements in sorting practices. For program continuity, administrative management and routine recording through the application were assigned to the *takmir*, supported by periodic collection and sorting, role-sharing with youth, and continued cooperation with waste collectors. The EcoMasjid program demonstrates the potential to integrate environmental management, community participation, and mosque empowerment by transforming waste into social and religious benefits.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas ekonomi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Persoalan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan di kawasan pedesaan yang mengalami perkembangan menuju karakter perkotaan. Peningkatan aktivitas masyarakat menghasilkan timbunan sampah yang semakin beragam, termasuk sampah anorganik seperti botol plastik. Berbeda dengan sampah organik yang relatif lebih mudah terurai, plastik membutuhkan waktu

yang jauh lebih lama untuk terdegradasi sehingga memerlukan pengelolaan melalui pemilahan, penggunaan kembali, maupun daur ulang. Di sisi lain, botol plastik tidak sepenuhnya dapat dipandang sebagai limbah karena masih memiliki nilai guna dan nilai ekonomi apabila dikumpulkan dan dikelola dengan tepat. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah bukan hanya berkaitan dengan bagaimana sampah dibuang, tetapi juga bagaimana masyarakat mampu mengenali, mengelola, dan memanfaatkan nilai yang masih terdapat di dalamnya [1].

Pengelolaan sampah karena itu membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari sistem pengelolaan, bukan sekadar sebagai penerima fasilitas. Penyediaan sarana pengumpulan memang diperlukan, tetapi keberlangsungan pengelolaan sangat bergantung pada kesediaan masyarakat untuk memilah, mengumpulkan, dan menyalurkan sampah melalui mekanisme yang tersedia. Pendekatan berbasis masyarakat menjadi penting karena memungkinkan pengelolaan sampah disesuaikan dengan kondisi sosial, sumber daya, dan kapasitas lokal. Namun, potensi nilai ekonomi sampah tidak selalu cukup untuk mempertahankan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Pengelolaan sampah membutuhkan mekanisme yang mampu memberikan makna dan manfaat yang lebih luas sehingga aktivitas individual dalam mengumpulkan sampah dapat dihubungkan dengan kepentingan kolektif [2]. Dengan demikian, tantangan pengelolaan sampah tidak hanya terletak pada pemanfaatan nilai ekonominya, tetapi juga pada kemampuan membangun sistem partisipasi yang memiliki tujuan sosial dan kelembagaan yang jelas.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi di Desa Bojongminggir, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Secara geografis, desa ini berada dekat dengan akses keluar Tol Bojong dan kawasan pasar tradisional yang menjadi salah satu pusat aktivitas masyarakat. Aktivitas ekonomi masyarakat juga cukup beragam, terutama perdagangan dan usaha konveksi, yang berpotensi menghasilkan berbagai jenis sampah, termasuk sampah plastik. Namun, besaran timbulan sampah plastik di tingkat rumah tangga maupun desa belum dapat ditentukan secara kuantitatif karena belum tersedia pencatatan volume sampah secara rutin. Sebelum pelaksanaan EcoMasjid Sedekah Sampah, pengelolaan sampah di Desa Bojongminggir telah didukung oleh dua mekanisme, yaitu bank sampah dan layanan pengangkutan sampah melalui TPS3R. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Asih, salah satu pengurus bank sampah di wilayah RT 05 bank sampah tersebut belum menjangkau seluruh wilayah desa karena hanya melayani beberapa RT, terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi bank sampah yang terletak di belakang masjid. Penyetoran sampah juga belum berlangsung secara rutin, dengan frekuensi yang dapat mencapai satu kali dalam sebulan atau bahkan beberapa bulan sekali. Kondisi tersebut dipengaruhi antara lain oleh keterbatasan tempat penampungan dan kendala pengangkutan sampah dari bank sampah menuju pengepul. Sementara itu, layanan pengangkutan sampah melalui TPS3R telah tersedia, tetapi pengambilan sampah dilakukan secara kondisional dan tidak setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengelolaan sampah di desa telah tersedia, tetapi belum sepenuhnya memberikan ruang bagi pengelolaan sampah plastik secara konsisten dan terarah sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial masyarakat. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk mempertimbangkan pendekatan yang memberikan orientasi berbeda terhadap nilai sampah, yaitu tidak berhenti pada transaksi ekonomi, tetapi mengarahkannya menjadi manfaat sosial yang dapat dirasakan secara kolektif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat mengubah sampah dari persoalan lingkungan menjadi sumber daya yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Pengembangan Bank sampah melalui program digitalisasi Bank Sampah di Desa Karangsono, Pasuruan, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat diperkuat melalui keterlibatan masyarakat dan dukungan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur [3]. Sementara itu, [4] dalam kajiannya mengenai Bank Sampah Kersik memperlihatkan bahwa kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah dapat memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya bergantung pada nilai jual sampah, tetapi juga memerlukan mekanisme pengelolaan dan partisipasi yang memungkinkan sumber daya lokal dimobilisasi secara bersama. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa sampah dapat menjadi sumber daya pemberdayaan ketika dikelola melalui mekanisme yang sesuai dengan kapasitas masyarakat.

Kecenderungan kajian yang berbeda terlihat pada penelitian mengenai Eco-Masjid, yang lebih banyak menempatkan masjid sebagai ruang pembentukan kesadaran dan praktik ekologis. Kajian dari [5] menunjukkan bahwa masjid dapat dioptimalkan sebagai ruang edukasi dan mobilisasi komunitas dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendekatan berbasis aset. Sejalan dengan itu, [6] menempatkan masjid sebagai ruang aktualisasi nilai keagamaan dalam praktik kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, [7] melalui penelitiannya *Eco-Masjid sebagai Model Transformasi Kesadaran Lingkungan Jamaah di Kota Makassar* menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dan penghematan air dapat menjadi bagian dari proses transformasi kesadaran ekologis jamaah. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa masjid memiliki potensi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat mempertemukan nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Perspektif ekologis berbasis nilai keagamaan diperkuat oleh [8] melalui penelitian *Landasan Ekoteologis dan Tafsir Aplikatif Masjid Bayt Al-Qur'an PSQ dalam Konservasi Lingkungan*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dapat diterjemahkan ke dalam edukasi dan praktik ekologis di lingkungan masjid. Masjid dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang yang mempertemukan nilai keagamaan, kesadaran ekologis, dan gerakan sosial. Meskipun demikian, kajian mengenai Eco-Masjid dan ekoteologi tersebut lebih banyak menekankan aspek kesadaran ekologis, edukasi, dan praktik ramah lingkungan, sementara mekanisme pemanfaatan nilai ekonomi sampah sebagai sumber manfaat sosial bagi kelembagaan masjid belum menjadi perhatian utama.

Jika kedua kelompok penelitian tersebut dibandingkan, terlihat adanya dua kecenderungan kajian yang masih relatif terpisah. Penelitian mengenai bank sampah terutama menempatkan sampah sebagai sumber daya yang dikelola melalui partisipasi masyarakat untuk menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sementara itu, penelitian mengenai Eco-Masjid lebih banyak menyoroti masjid sebagai ruang pembentukan kesadaran ekologis dan aktualisasi nilai keagamaan. Kedua kelompok kajian tersebut telah memberikan dasar penting bahwa sampah dapat dimobilisasi sebagai aset masyarakat dan masjid memiliki kapasitas sebagai institusi penggerak kepedulian lingkungan. Namun, mekanisme yang menghubungkan sampah sebagai aset, partisipasi masyarakat, nilai ekonomi, sedekah, dan pemanfaatannya untuk kepentingan kelembagaan masjid masih relatif terbatas, khususnya dalam praktik pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya mekanisme pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pengumpulan dan penjualan sampah, tetapi juga mampu menghubungkan potensi sampah dengan aset sosial dan kelembagaan yang telah tersedia di masyarakat. Dalam konteks Desa Bojongminggir, keberadaan masyarakat, pemuda, masjid, dan takmir menjadi aset yang dapat dimobilisasi untuk membangun mekanisme tersebut. Atas dasar itu, EcoMasjid Sedekah Sampah dikembangkan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan menempatkan botol plastik sebagai aset material, masyarakat dan pemuda sebagai aset sosial, serta masjid dan takmir sebagai aset kelembagaan. Program ini menghubungkan pengumpulan dan pengelolaan sampah dengan

pemanfaatan nilai ekonominya, kemudian mengarahkannya melalui mekanisme sedekah untuk mendukung kepentingan masjid dan masyarakat secara kolektif.

Dari kajian yang ditelaah, kebaruan program ini terletak pada pengintegrasian pengelolaan sampah, mekanisme sedekah, dan pemberdayaan masjid dalam satu mekanisme berbasis aset. Dalam program ini, nilai ekonomi yang dihasilkan dari pengelolaan botol plastik tidak berhenti sebagai manfaat individual, tetapi diarahkan menjadi sedekah yang mendukung kepentingan kolektif melalui kelembagaan masjid. Dengan demikian, program ini menawarkan mekanisme yang menghubungkan pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan nilai ekonomi sampah dengan tujuan sosial-keagamaan.

Dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan kesenjangan kajian tersebut, kegiatan ini bertujuan mengimplementasikan EcoMasjid Sedekah Sampah berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Bojongminggir, Pekalongan. Implementasi program difokuskan pada mobilisasi aset material, sosial, dan kelembagaan dalam pengelolaan botol plastik secara partisipatif serta pemanfaatan nilai ekonominya sebagai sedekah untuk mendukung kepentingan kolektif melalui masjid.

2. Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pelaksanaan program EcoMasjid Sedekah Sampah. ABCD merupakan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan aset, kapasitas, dan potensi lokal sebagai titik awal pengembangan masyarakat, bukan semata-mata berangkat dari permasalahan yang dihadapi [9]. Dalam pendekatan ini, masyarakat diposisikan sebagai aktor yang mengenali dan memobilisasi aset yang dimiliki, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator [10]. Aset yang dimobilisasi meliputi masjid sebagai ruang sosial-keagamaan, takmir sebagai mitra sekaligus pengelola program, masyarakat dan pemuda sebagai aset sosial, serta botol plastik sebagai aset material yang memiliki nilai ekonomi. Program dilaksanakan di Desa Bojongminggir, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, dengan sasaran awal takmir dan masyarakat sekitar Masjid Darussalam di RT 01. Mitra utama program adalah satu orang ketua takmir yang berperan sebagai pengelola administrasi dan admin aplikasi Sedekah Sampah UIN Gus Dur.

Pelaksanaan program meliputi identifikasi aset dan kondisi awal, pemetaan dan mobilisasi aset, perancangan mekanisme, implementasi, serta evaluasi. Masyarakat RT 01 dilibatkan dalam pengumpulan dan penyetoran botol plastik melalui enam titik pengumpulan dan tiga kali sosialisasi pada kegiatan pengajian, arisan, dan ngaji anak-anak. Koordinasi dengan guru ngaji dilakukan untuk mengarahkan anak-anak TPQ membawa botol plastik pada setiap kegiatan ngaji dan menyetorkannya ke titik pengumpulan. SD 01 dan SD 02 Bojongminggir dilibatkan melalui sosialisasi pemilahan sampah kepada guru dan siswa kelas 1-6 serta penyediaan tiga tong sampah terpilah di masing-masing sekolah. Pemuda berperan dalam pengumpulan dan pengangkutan botol plastik dari titik pengumpulan masyarakat dan sekolah menuju masjid sebagai pusat pengumpulan (*drop box*) sebelum dijual kepada pengepul. Tahapan implementasi mencakup koordinasi dengan aktor lokal, penyediaan titik pengumpulan dan sarana pemilahan, sosialisasi, pengumpulan dan pemilahan botol plastik, pengangkutan ke masjid, penimbangan, penjualan kepada pengepul, serta pencatatan hasil melalui aplikasi Sedekah Sampah UIN Gus Dur. Sebelum *drop box* dioperasikan, ketua takmir memperoleh pelatihan penggunaan aplikasi, khususnya untuk pencatatan setoran dan hasil penjualan. Mekanisme tersebut dirancang untuk menghubungkan aset lingkungan dengan partisipasi masyarakat serta mengarahkan nilai ekonomi sampah bagi kepentingan masjid [11].

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan komunikasi dengan takmir serta masyarakat, dokumentasi, dan catatan pelaksanaan program. Data meliputi kondisi awal pengelolaan sampah, proses pelaksanaan, partisipasi masyarakat, peran aktor lokal, capaian pengumpulan, hasil penjualan, manfaat, kendala, dan kesiapan keberlanjutan program. Pemahaman dan keterampilan ketua takmir dalam menggunakan aplikasi dievaluasi melalui observasi praktik dan pemantauan berkala, yaitu saat peluncuran *drop box* dan dalam dua kali pendampingan input data hasil penjualan. Pemantauan juga dilakukan melalui komunikasi ketika takmir memerlukan penjelasan mengenai penggunaan aplikasi. Evaluasi bersifat praktik dan tidak menggunakan tes atau instrumen penilaian formal. Sementara itu, penjualan kepada pengepul selama periode KKN masih difasilitasi mahasiswa, sehingga kemampuan takmir dalam melakukan penjualan secara mandiri belum dapat dievaluasi secara langsung. Mahasiswa memberikan arahan kepada pemuda mengenai teknis pengumpulan, pengangkutan, dan penjualan sebagai persiapan keberlanjutan mekanisme. Data berat sampah dan nilai penjualan digunakan sebagai data kuantitatif pendukung, sedangkan data lainnya dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pelaksanaan program, partisipasi, peran aktor lokal, manfaat, kendala, dan kesiapan mekanisme untuk dilanjutkan setelah pendampingan KKN berakhir [12].

3. Hasil dan Diskusi

1. Kondisi Awal dan Identifikasi Aset Masyarakat

Desa Bojongminggir, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan merupakan wilayah yang secara geografis berada dekat dengan akses exit Tol Bojong sehingga perkembangan wilayahnya menunjukkan karakteristik yang semakin urban. Kondisi tersebut turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Aktivitas ekonomi masyarakat didominasi oleh perdagangan dan pekerjaan di sektor konveksi, sedangkan komposisi penduduk yang cukup heterogen juga dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat pendatang. Dinamika tersebut memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam membangun partisipasi kolektif. Interaksi sosial masyarakat cenderung tidak terlalu guyub dibandingkan karakter masyarakat pedesaan yang lebih homogen, sehingga program yang membutuhkan keterlibatan bersama memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial setempat. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak cukup dipandang sebagai persoalan teknis mengenai bagaimana sampah dikumpulkan dan dibuang, tetapi juga sebagai persoalan sosial mengenai bagaimana membangun partisipasi dan kepemilikan masyarakat terhadap suatu program.

Sebelum pelaksanaan EcoMasjid, masyarakat Desa Bojongminggir telah memiliki pengalaman dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah dan layanan pengangkutan sampah yang dikelola oleh petugas TPS3R. Keberadaan kedua mekanisme tersebut menunjukkan bahwa upaya pengelolaan sampah sebenarnya telah diperkenalkan kepada masyarakat. Namun, berdasarkan hasil identifikasi awal, pelaksanaan bank sampah belum berjalan secara optimal dan belum mampu mempertahankan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Setoran sampah pada bank sampah juga belum dilakukan secara rutin oleh seluruh masyarakat, sedangkan pengangkutan melalui TPS3R dilakukan secara kondisional dan belum berlangsung setiap hari. Pada bank sampah, manfaat yang diperoleh dari sampah terutama berupa nilai ekonomi bagi individu yang berpartisipasi. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam merancang EcoMasjid, yaitu menghadirkan mekanisme pengelolaan yang sederhana, memiliki pengelola yang jelas, dekat dengan kehidupan

masyarakat, serta memberikan makna sosial yang lebih luas melalui pemanfaatan nilai ekonomi sampah sebagai sedekah.

Di sisi lain, hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sejumlah aset yang dapat dimobilisasi untuk mendukung mekanisme tersebut. Botol plastik merupakan salah satu aset material yang memiliki nilai ekonomi ketika dikumpulkan dan disalurkan kepada pengepul. Masjid dan takmir merupakan aset kelembagaan yang memiliki posisi strategis karena dekat dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Masyarakat sendiri merupakan aset sosial yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi melalui aktivitas sederhana berupa pengumpulan sampah. Pemuda-pemudi desa dapat menjadi bagian dari jaringan pendukung dalam proses pengumpulan, sedangkan nilai sedekah merupakan aset sosial-keagamaan yang dapat memberikan orientasi baru terhadap pemanfaatan nilai ekonomi sampah.

Identifikasi terhadap aset tersebut menjadi dasar penggunaan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan semata-mata sebagai kelompok yang memiliki kekurangan dan membutuhkan intervensi dari luar, melainkan sebagai pemilik berbagai aset yang dapat dikembangkan melalui proses pengorganisasian dan mobilisasi. Dalam program EcoMasjid, mahasiswa KKN tidak diposisikan sebagai pelaksana tunggal yang menyediakan seluruh kebutuhan program, tetapi sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan aset-aset yang telah tersedia. Masjid menjadi ruang kelembagaan, takmir menjadi pengelola, masyarakat menjadi partisipan, pemuda menjadi pendukung mobilisasi, dan sampah botol plastik menjadi aset material yang dapat dikonversi menjadi manfaat sosial. Dengan perspektif tersebut, persoalan sampah kemudian tidak hanya dilihat sebagai masalah lingkungan, tetapi sebagai peluang untuk mengaktifkan aset masyarakat dalam proses pemberdayaan.

2. Proses Pelaksanaan Program EcoMasjid Sedekah Sampah

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi dan aset masyarakat, program EcoMasjid Sedekah Sampah dirancang sebagai mekanisme pengelolaan sampah botol plastik yang menghubungkan kepedulian lingkungan dengan pemberdayaan masjid. Gagasan utama program adalah mengarahkan sampah yang memiliki nilai ekonomi menjadi bentuk sedekah yang manfaatnya diperuntukkan bagi masjid. Dengan demikian, nilai ekonomi yang dihasilkan dari sampah tidak diarahkan sebagai manfaat individual bagi penyeton, tetapi disalurkan sebagai sedekah untuk mendukung kepentingan kelembagaan dan sosial masjid.

Pemilihan botol plastik sebagai objek utama program mempertimbangkan karakteristiknya yang relatif mudah dipisahkan dari sampah lainnya, mudah dikumpulkan, dan memiliki nilai jual. Selain itu, mekanisme pengumpulan dirancang sesederhana mungkin agar tidak menambah beban masyarakat. Pada tahap perancangan, disiapkan enam titik pengumpulan berupa tong khusus botol plastik di lingkungan masyarakat serta sarana pemilahan di dua sekolah, yaitu SD 01 dan SD 02 Bojongminggir. Masing-masing sekolah memperoleh tiga tong sampah terpilah. Titik-titik tersebut berfungsi sebagai sarana pengumpulan awal, sedangkan botol plastik yang telah terkumpul selanjutnya dihimpun pada drop box utama di lingkungan Masjid Darussalam RT 01, Desa Bojongminggir. Penempatan

beberapa titik pengumpulan dimaksudkan untuk mendekatkan akses masyarakat terhadap program sehingga partisipasi tidak bergantung pada kemampuan masyarakat membawa sampah secara langsung ke masjid.

Perancangan juga mencakup pembagian peran antaraktor. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dalam perancangan, penyediaan sarana, sosialisasi, dan pendampingan awal. Masyarakat berperan mengumpulkan dan menyedekahkan botol plastik, sedangkan pemuda-pemudi desa dilibatkan untuk membantu mengambil dan mengangkut botol dari titik-titik pengumpulan menuju drop box. Pengurus takmir menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan program di tingkat masjid, termasuk pengelolaan hasil sedekah sampah. Pengurus dan marbot juga dilibatkan dalam pemeliharaan sarana. Pembagian peran tersebut dirancang sejak awal untuk mengurangi ketergantungan program terhadap mahasiswa serta menjadi upaya awal membangun keterlibatan dan kepemilikan masyarakat lokal dalam pengelolaan program.



Gambar I. Proses pemilahan dan pengumpulan sampah botol plastik dan penempatan sarana pengumpulan botol plastik di beberapa titik Desa Bojongminggir.



Gambar II. Sarana pengumpulan sampah botol plastik dan proses penyaluran sampah kepada pengepul.

b. Tahap Implementasi

Pelaksanaan program EcoMasjid Sedekah Sampah dilakukan melalui mekanisme pengumpulan botol plastik dari titik-titik yang telah ditentukan. Masyarakat mengumpulkan botol plastik dan menyetorkannya melalui enam titik pengumpulan di lingkungan masyarakat, sedangkan pengumpulan di sekolah dilakukan melalui sarana pemilahan yang tersedia di SD 01 dan SD 02 Bojongminggir. Botol plastik yang terkumpul kemudian diambil oleh pemuda-pemudi untuk dihipun dan diangkut menuju drop box utama di lingkungan Masjid Darussalam RT 01. Setelah terkumpul, botol dipilah dan

dipadatkan (*press*) sebelum disalurkan kepada pengepul. Selama pelaksanaan program, tercatat 66 kg botol plastik berhasil dikumpulkan dan dijual dalam dua periode. Rincian hasil pengumpulan dan penjualan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengumpulan dan Penjualan Botol Plastik

No.	Periode	Berat botol Plastik	Kondisi	Hasil Penjualan
1.	I	26 kg	Kotor	Rp 65.000
2.	II	40 kg	-	Rp 100.000
Total		66 kg	-	Rp 165.000

Pada periode pertama, sebanyak 26 kg botol plastik terkumpul dalam kondisi masih kotor dan dijual kepada pengepul dengan harga Rp2.500 per kilogram, sehingga diperoleh hasil penjualan sebesar Rp65.000. Pada periode kedua, jumlah botol yang terkumpul meningkat menjadi 40 kg dengan hasil penjualan sebesar Rp100.000. Data tersebut menunjukkan bahwa selama pelaksanaan program, material yang sebelumnya dipandang sebagai limbah dapat dikumpulkan dan dikonversi menjadi nilai ekonomi yang kemudian diarahkan untuk kepentingan sosial melalui mekanisme sedekah. Dengan demikian, hasil pengumpulan tidak hanya menunjukkan capaian kuantitatif program, tetapi juga memperlihatkan terbentuknya mekanisme yang menghubungkan pengelolaan sampah dengan manfaat bagi masjid. Secara sederhana, mekanisme tersebut membentuk alur:



Pelaksanaan program juga memperlihatkan bahwa kualitas pengelolaan berpengaruh terhadap nilai ekonomi sampah. Pada proses berikutnya, dilakukan perbaikan pemilahan melalui pencucian botol, pelepasan label, serta pemisahan tutup botol. Setelah dilakukan perbaikan kualitas, harga jual botol plastik yang telah dibersihkan dapat mencapai sekitar Rp4.000-Rp5.000 per kilogram. Tutup botol juga dipisahkan karena memiliki nilai jual tersendiri. Namun, selama pelaksanaan KKN, tutup botol tersebut belum dijual kepada pengepul. Proses pemilahan tersebut menjadi pembelajaran dalam pelaksanaan program bahwa pengelolaan sampah tidak berhenti pada pengumpulan, tetapi dapat dilakukan melalui pengolahan sederhana untuk meningkatkan kualitas dan nilai aset material.

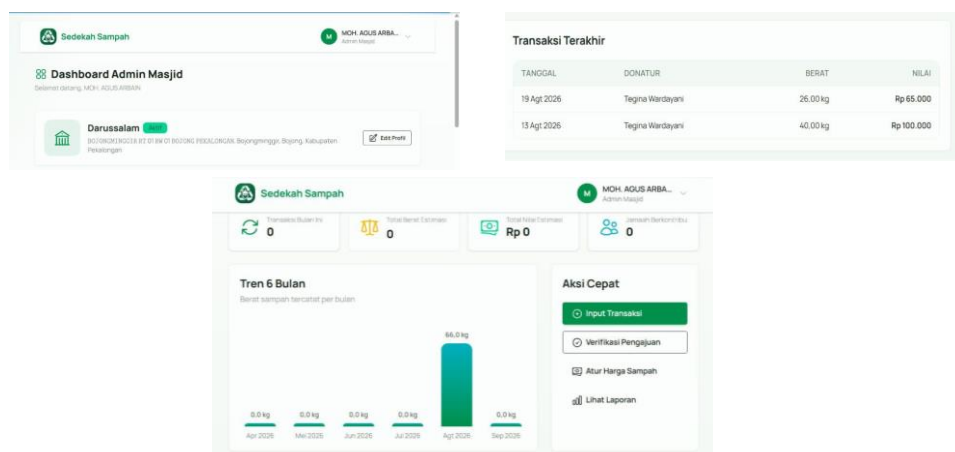
Selain diarahkan untuk meningkatkan nilai jual, sebagian material yang terkumpul juga dimanfaatkan dalam kegiatan edukatif bersama anak-anak. Pada pertemuan terakhir kegiatan LES, tutup botol yang telah dipisahkan tidak dijual kepada pengepul, tetapi digunakan sebagai

bahan dalam pelatihan pembuatan gantungan kunci bersama anak-anak. Kegiatan tersebut memberikan bentuk pemanfaatan alternatif terhadap material yang sebelumnya dipandang sebagai sampah sekaligus memperkenalkan kepada anak-anak bahwa sampah anorganik dapat diolah kembali menjadi benda yang bernilai fungsi dan nilai guna. Dengan demikian, pemanfaatan tutup botol dalam kegiatan ini dapat memperluas bentuk manfaat program dari nilai ekonomi melalui penjualan material yang dihasilkan dan kreatif melalui pengolahan kembali material.



Gambar III. Hasil karya Gantungan Kunci dari Tutup Botol Plastik

Aspek penting lainnya dalam implementasi program adalah pembagian peran yang melibatkan aktor lokal. Pengurus takmir berperan dalam pengelolaan program dan administrasi hasil sedekah sampah, sedangkan pemuda-pemudi membantu proses pengumpulan dan pengangkutan dari titik-titik yang telah ditentukan. Pengurus dan marbot turut menjaga sarana *drop box* di lingkungan masjid. Dalam pengelolaan administrasi, ketua takmir ditetapkan sebagai admin aplikasi Sedekah Sampah UIN Gus Dur dan memperoleh pelatihan penggunaan aplikasi sebelum *drop box* dioperasikan. Kemampuan penggunaan aplikasi dipantau melalui praktik saat peluncuran *drop box* dan dua kali pendampingan input data hasil penjualan. Sementara itu, proses penjualan kepada pengepul selama pelaksanaan KKN masih difasilitasi oleh mahasiswa, sehingga kemampuan takmir dalam melakukan penjualan secara mandiri belum dapat dievaluasi secara langsung. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa EcoMasjid mulai membentuk rantai pengelolaan yang melibatkan aktor lokal dengan tanggung jawab yang berbeda.



Gambar VI. Pencatatan dan pengelolaan hasil EcoMasjid Sedekah Sampah melalui aplikasi Sedekah Sampah.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan berdasarkan pengalaman selama proses pengumpulan, pemilahan, dan penjualan sampah serta respons aktor yang terlibat. Salah satu temuan penting adalah bahwa kondisi dan kualitas pemilahan memengaruhi nilai ekonomi sampah. Pada periode pertama, botol plastik yang masih kotor dijual dengan harga Rp2.500 per kilogram. Pengalaman tersebut mendorong perbaikan pada periode berikutnya melalui pencucian botol, pelepasan label, dan pemisahan tutup botol. Setelah dilakukan perbaikan kualitas, harga jual botol plastik yang telah dibersihkan dapat mencapai sekitar Rp4.000–Rp5.000 per kilogram. Temuan ini menjadi pembelajaran teknis bahwa pengelolaan sampah tidak berhenti pada pengumpulan, tetapi dapat dikembangkan melalui pemilahan dan pengolahan sederhana untuk meningkatkan nilai aset material.

Selain aspek teknis, evaluasi menunjukkan adanya perubahan dalam pemaknaan terhadap sampah. Para orang tua dan anak-anak mulai terlibat dengan mengumpulkan botol bekas dari rumah dan menyetorkannya ke *drop box* masjid. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan ketua takmir Masjid Darussalam, Pak Agus Arba'in, yang menyampaikan adanya “kesadaran untuk memilah sampah” serta pemahaman bahwa “sampah itu bisa menjadi sedekah.” Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa program mulai memperkenalkan pemaknaan baru terhadap sampah sebagai material yang dapat dipilah, dikumpulkan, dan disalurkan untuk kepentingan sosial melalui masjid. Meskipun perubahan perilaku masyarakat secara menyeluruh belum dapat diukur secara kuantitatif, keterlibatan berbagai aktor tersebut menunjukkan indikasi awal perubahan pemaknaan dan partisipasi dalam pengelolaan sampah.

Dari sisi keberlanjutan, program telah memiliki beberapa unsur pendukung berupa titik pengumpulan, *drop box* masjid, pembagian peran antara takmir, pemuda, dan marbot, serta aplikasi untuk pencatatan. Ketua takmir telah memperoleh pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi melalui praktik langsung dan dua kali input data hasil penjualan. Namun, proses penjualan kepada pengepul selama KKN masih difasilitasi mahasiswa sehingga kemampuan takmir dalam melakukan penjualan secara mandiri belum dapat dievaluasi secara langsung. Dengan demikian, program telah memiliki fondasi awal keberlanjutan, tetapi masih memerlukan penguatan mekanisme pengelolaan setelah pendampingan KKN berakhir.

3. EcoMasjid sebagai Model Pemberdayaan Berbasis Aset

Pelaksanaan EcoMasjid di Desa Bojongminggir menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat dikembangkan bukan semata-mata sebagai respons terhadap persoalan lingkungan, tetapi sebagai proses pemberdayaan yang berangkat dari aset yang telah tersedia di masyarakat. Program ini membentuk alur pemberdayaan: sampah yang semula dipandang sebagai masalah diidentifikasi sebagai aset, dimobilisasi melalui masyarakat, dikelola untuk meningkatkan nilainya, dikonversikan menjadi sedekah, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan masjid. Rangkaian tersebut tidak hanya menghasilkan manfaat lingkungan dan ekonomi, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan partisipasi dan kelembagaan masyarakat. Pola ini sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan kekuatan, kapasitas, dan sumber daya lokal sebagai titik awal pemberdayaan [13]. Dengan demikian, dalam konteks EcoMasjid, persoalan sampah menjadi pintu masuk, sedangkan aset masyarakat menjadi basis penggerak program. Atas dasar tersebut, EcoMasjid sebagai model pemberdayaan berbasis aset dapat dipahami melalui beberapa proses utama berikut.

a. Identifikasi dan Mobilisasi Aset melalui Partisipasi Masyarakat

Pada kondisi awal, botol plastik merupakan bagian dari persoalan sampah anorganik yang belum dikelola secara optimal. Namun, karakteristik botol plastik yang memiliki nilai jual memungkinkan material tersebut diposisikan kembali sebagai aset ekonomi yang dapat dimanfaatkan. Perubahan cara pandang ini penting karena pemberdayaan tidak berhenti pada upaya mengurangi sampah, tetapi juga berusaha menemukan nilai yang terdapat dalam sumber daya yang selama ini kurang dimanfaatkan. Dalam perspektif ABCD, proses tersebut merupakan tahap awal asset identification, yaitu mengenali sumber daya lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Botol plastik menjadi aset material, sedangkan masyarakat, pemuda-pemudi, masjid, dan takmir menjadi aset sosial dan kelembagaan yang memungkinkan aset tersebut digerakkan [14]. Dengan demikian, nilai EcoMasjid tidak terletak pada botol plastik secara terpisah, tetapi pada hubungan antar aset yang memungkinkan sampah dikumpulkan, dikelola, dan diarahkan untuk tujuan bersama.

Mobilisasi aset kemudian diwujudkan melalui penyediaan enam titik pengumpulan botol yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi melalui tindakan sederhana, yaitu mengumpulkan dan menyetorkan botol plastik. Mekanisme ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak selalu harus dibangun melalui kegiatan kolektif yang kompleks. Tindakan individual yang ringan dapat menjadi bagian dari mekanisme kolektif ketika tersedia sarana, tujuan, dan kelembagaan yang jelas. Pola tersebut relevan dalam konteks Desa Bojongminggir yang berkembang ke arah perkotaan, memiliki masyarakat yang heterogen, serta menghadapi tantangan dalam membangun partisipasi kolektif. Pengalaman bank sampah sebelumnya yang belum berjalan optimal menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme pengelolaan dan manfaat ekonomi belum otomatis menjamin keberlanjutan partisipasi. EcoMasjid menawarkan bentuk partisipasi yang relatif sederhana dengan orientasi manfaat yang berbeda, karena masyarakat tidak diarahkan memperoleh keuntungan ekonomi secara langsung, tetapi menyumbangkan sampah sebagai sedekah untuk kepentingan masjid [15]. Dengan demikian, mobilisasi aset dalam EcoMasjid tidak hanya menggerakkan material, tetapi juga mengaktifkan kapasitas sosial masyarakat untuk berkontribusi pada kepentingan bersama. Pengelolaan Aset dan Transformasi Nilai Ekonomi Menjadi Nilai Sosial

Pemberdayaan dalam EcoMasjid tidak berhenti pada kemampuan mengumpulkan aset, tetapi berkembang pada kemampuan mengelola dan meningkatkan nilai aset tersebut. Selama pelaksanaan program, terkumpul 66 kg botol plastik dalam dua periode, dengan total hasil penjualan sebesar Rp165.000. Pada periode pertama, sebanyak 26 kg botol

plastik yang masih kotor dijual dengan harga Rp2.500 per kilogram dan menghasilkan Rp65.000. Pada proses berikutnya, pengelolaan ditingkatkan melalui pencucian botol, pelepasan label, dan pemisahan tutup botol. Setelah dibersihkan, harga jual botol plastik dapat mencapai sekitar Rp4.000-Rp5.000 per kilogram, sedangkan tutup botol memiliki nilai jual tersendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sampah tidak bersifat tetap, tetapi dapat dikembangkan melalui proses pengelolaan. Dalam perspektif pemberdayaan, proses pencucian, pemilahan, dan pemisahan material bukan sekadar pekerjaan teknis, melainkan bentuk peningkatan kapasitas dalam mengelola aset [16]. Masyarakat dan pengelola memperoleh pengalaman bahwa kualitas pengelolaan berpengaruh terhadap nilai yang dihasilkan. Dengan demikian, proses pemberdayaan bergerak dari asset identification menuju asset development, yaitu upaya mengembangkan potensi aset agar menghasilkan manfaat yang lebih besar.

Namun, nilai ekonomi tersebut bukan merupakan tujuan akhir EcoMasjid. Hasil penjualan diarahkan melalui mekanisme Sedekah Sampah untuk mendukung kepentingan masjid. Pada tahap ini terjadi transformasi dari nilai ekonomi menjadi nilai sosial, yang menjadi salah satu karakter utama program. Jika mekanisme bank sampah sebelumnya dapat digambarkan sebagai sampah, nilai ekonomi, manfaat individual, EcoMasjid membentuk pola sampah, nilai ekonomi sedekah, manfaat kolektif. Perbedaannya bukan pada material yang dikumpulkan, melainkan pada tujuan akhir dari nilai yang dihasilkan. Melalui sedekah, nilai ekonomi sampah tidak berhenti pada transaksi jual beli, tetapi dikonversikan menjadi kontribusi bagi kepentingan masjid [17]. Dengan demikian, aktivitas yang secara ekonomi bernilai relatif kecil memperoleh makna tambahan karena dikaitkan dengan nilai sosial dan keagamaan. Sedekah menjadi mekanisme yang menghubungkan tindakan individual dengan kepentingan kolektif, sekaligus memperluas makna pengelolaan sampah dari aktivitas lingkungan menjadi praktik kontribusi sosial.

Data ekonomi tersebut tetap perlu dibaca secara proporsional. Peningkatan harga dari Rp2.500 menjadi sekitar Rp4.000-Rp5.000 per kilogram menunjukkan adanya potensi peningkatan nilai melalui perbaikan kualitas sampah, tetapi belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan pendapatan secara keseluruhan karena volume sampah bersih pada periode berikutnya belum terdokumentasi secara lengkap. Oleh karena itu, capaian yang dapat ditegaskan adalah terbentuknya praktik pengelolaan yang meningkatkan kualitas dan potensi nilai jual sampah, bukan peningkatan pendapatan masyarakat secara langsung.

b. Masjid sebagai Ruang Konversi Aset dan Penguatan Kelembagaan

Nilai ekonomi yang dihasilkan kemudian diarahkan untuk mendukung kepentingan masjid. Pada tahap ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penempatan drop box, tetapi menjadi ruang kelembagaan yang menghubungkan kontribusi masyarakat dengan manfaat kolektif [18]. Takmir berperan dalam pengelolaan program, sementara pemuda-pemudi membantu proses pengumpulan dan pengangkutan sampah. Pengurus dan marbot juga berperan dalam perawatan sarana. Sampah dari titik-titik pengumpulan dikonsolidasikan ke drop box utama sebelum dipilah, dipress, dan disalurkan kepada pengepul. Rangkaian tersebut membentuk pembagian peran antarpelaku sehingga pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada satu aktor.

Pembentukan pengelolaan Sedekah Sampah yang melibatkan takmir, dukungan pemuda-pemudi, enam titik pengumpulan, serta pencatatan melalui akun Sedekah Sampah UIN Gus Dur dengan admin dari pihak takmir menunjukkan adanya upaya awal

membangun local ownership. Dalam konteks pengabdian masyarakat, posisi mahasiswa KKN lebih tepat dipahami sebagai fasilitator dalam membentuk mekanisme awal, sementara pengelolaan selanjutnya diarahkan kepada aktor lokal. Pola tersebut menunjukkan upaya mengembangkan partisipasi masyarakat dari keterlibatan sebagai penyeter sampah menuju keterlibatan dalam pengelolaan program. Dengan demikian, EcoMasjid tidak hanya memobilisasi aset material berupa sampah, tetapi juga mengaktifkan aset kelembagaan berupa masjid, takmir, pemuda, dan jaringan masyarakat.

Meskipun demikian, struktur kelembagaan yang terbentuk belum dapat langsung dipahami sebagai bukti keberlanjutan program. Pengalaman bank sampah sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan manfaat ekonomi tidak selalu cukup untuk menjaga keberlangsungan program. Keberlanjutan EcoMasjid masih bergantung pada konsistensi masyarakat dalam menyeter sampah, kedisiplinan pengurus dalam melakukan pencatatan, transparansi pemanfaatan hasil, perawatan drop box, serta keberlangsungan hubungan dengan pengepul. Karena itu, capaian pada tahap ini lebih tepat disebut sebagai terbentuknya prasyarat awal keberlanjutan melalui keterlibatan dan pengelolaan lokal, bukan keberlanjutan yang telah terbukti dalam jangka panjang.

c. Integrasi Aset Lingkungan, Sosial, dan Kelembagaan sebagai Model Pemberdayaan

Jika dirangkakan, pelaksanaan EcoMasjid membentuk suatu mekanisme pemberdayaan yang menghubungkan beberapa jenis aset sekaligus. Sampah diidentifikasi sebagai aset material, masyarakat dan pemuda-pemudi menjadi aset sosial yang memobilisasinya, proses pemilahan dan pembersihan mengembangkan nilai ekonomi, sedekah mengubah nilai ekonomi menjadi manfaat sosial, sedangkan masjid dan takmir menjadi aset kelembagaan yang mengorganisasi dan mengarahkan manfaat tersebut untuk kepentingan kolektif.

Rangkaian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam EcoMasjid berlangsung melalui proses identifikasi, mobilisasi, pengembangan, dan konversi aset, bukan melalui pemberian solusi dari luar semata. Model tersebut juga menunjukkan perbedaan EcoMasjid dari sekadar program pengumpulan sampah. Nilai tambahnya terletak pada integrasi antara pengelolaan lingkungan, partisipasi masyarakat, nilai sedekah, dan fungsi sosial masjid. Oleh karena itu, aspek yang berpotensi direplikasi di wilayah lain bukan sekadar bentuk drop box atau jumlah titik pengumpulan, tetapi mekanisme pemberdayaannya: mengidentifikasi aset lokal, membangun aktor pengelola, menciptakan jalur partisipasi yang sederhana, meningkatkan nilai sampah, mengelola hasil secara transparan, dan mengarahkannya pada manfaat kolektif yang disepakati masyarakat. Replikasi juga perlu mempertimbangkan karakter sosial dan kelembagaan masing-masing wilayah karena pola partisipasi masyarakat tidak dapat diseragamkan [19].

Berdasarkan uraian tersebut, EcoMasjid dapat dipahami sebagai model pemberdayaan berbasis aset yang menjadikan sampah sebagai pintu masuk untuk mengaktifkan sumber daya material, sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat. Program tidak sekadar memindahkan sampah dari lingkungan ke tempat pengumpulan, tetapi mengubahnya menjadi aset yang memiliki nilai ekonomi, kemudian mengonversi nilai tersebut menjadi sedekah bagi kepentingan masjid. Proses tersebut menciptakan hubungan antara tindakan individual, manfaat kolektif, dan penguatan kelembagaan lokal. Dengan demikian, kontribusi utama EcoMasjid tidak semata-mata terletak pada 66 kg sampah yang berhasil dikumpulkan dan total Rp165.000 hasil penjualan selama dua periode, tetapi pada terbentuknya mekanisme yang memungkinkan aset lokal dikelola dan diarahkan untuk kepentingan bersama. Meski demikian, karena pelaksanaan masih berada dalam periode KKN, dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku, pengurangan timbulan

sampah, dan keberlanjutan program belum dapat dipastikan sehingga memerlukan pemantauan pasca-KKN.

Kesimpulan

Program EcoMasjid Sedekah Sampah di Desa Bojongminggir menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dapat digunakan untuk mengintegrasikan aset lingkungan, sosial, dan kelembagaan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Botol plastik dimobilisasi sebagai aset yang dikelola melalui partisipasi masyarakat, menghasilkan nilai ekonomi, dan selanjutnya diarahkan menjadi sedekah untuk mendukung kepentingan masjid. Mekanisme tersebut memperluas fungsi pengelolaan sampah dari sekadar pemanfaatan nilai ekonomi menjadi sarana membangun manfaat kolektif sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat, pemuda, dan takmir dalam pemberdayaan berbasis masjid. Dengan demikian, EcoMasjid Sedekah Sampah menunjukkan potensi sebagai model alternatif yang menghubungkan pengelolaan lingkungan dengan nilai sosial-keagamaan.

Namun, karena program dilaksanakan dalam periode KKN, keberlanjutan partisipasi dan pengelolaan setelah pendampingan mahasiswa berakhir belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui penyusunan SOP pengumpulan dan pemilahan sampah secara berkala, penetapan pembagian tugas antara takmir dan pemuda, pencatatan hasil pengumpulan dan penjualan secara rutin melalui aplikasi, serta pembentukan kerja sama yang lebih formal dengan mitra pengepul. Pemantauan berkala oleh takmir juga diperlukan untuk memastikan mekanisme tersebut tetap berjalan setelah pendampingan KKN berakhir. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan pengelolaan EcoMasjid sekaligus menjaga keterhubungan antara aset lingkungan, partisipasi masyarakat, dan manfaat sosial bagi masjid.

Pernyataan

1. Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI):

Penulis menggunakan alat bantu ChatGPT untuk membantu perbaikan kebahasaan dan kejelasan kalimat. Seluruh ide, data, analisis, dan substansi artikel merupakan hasil kerja penulis dan telah diperiksa serta menjadi tanggung jawab penuh para penulis.

2. Pernyataan Kontribusi Penulis (Author Contribution Statement):

Zakia Jauharotul Munfarida: penggagas ide penelitian, penyusunan naskah keseluruhan, analisis hasil dan pembahasan.

Alyah Dwi Soraya: penyusunan bagian pendahuluan dan kajian pustaka.

Nabilah Hakimah A. H.: penyusunan bagian metode penelitian.

Dian Rif'iyati: validasi ahli dan pembimbingan penelitian.

3. Pernyataan Pendanaan (Funding Statement):

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

4. Pernyataan Konflik Kepentingan (Conflict of Interest):

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- [1] A. Adiwirahayu, A. W. Sakina, and O. Marliyantoro, "Inovasi pengelolaan sampah berbasis filantropi melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA)," *Madaniya*, vol. 3, no. 3, pp. 369–382, Jul. 2022, doi: 10.53696/27214834.217.
- [2] N. Najarudin, S. Hadijah, and W. Ode Sartika, "Kesadaran lingkungan masyarakat sebagai instrumen tata kelola dalam pengelolaan sampah di tingkat pemerintah daerah: tinjauan literatur tematik pada konteks Kabupaten Muna," *J. Alke*, vol. 2, no. 1, 2026, doi: 10.54619/a0be3t58.
- [3] R. Silfiah, A. Mohtarom, and K. M. Ulum, "Digitalisasi bank sampah dengan penerapan sistem aplikasi Resik di Desa Karangsono Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan," *J. Apl. DAN Inov. IPTEKS SOLIDITAS J-SOLID*, vol. 4, no. 2, p. 143, Sep. 2021, doi: 10.31328/js.v4i2.2674.
- [4] A. Sanjaya, D. Saputra, N. Nazar, R. Ananta, and A. Arisma, "Pemanfaatan bank sampah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kersik," *Int. J. Community Serv. Learn.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, Feb. 2023, doi: 10.23887/ijcs.v7i1.56668.
- [5] W. P. D. Restya, S. Zainab, S. Maisyarah, and R. Alfarizy, "Dari Eco-Masjid menuju Green Campus: transformasi kesadaran lingkungan melalui peran strategis masjid," *Aksiologi J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 4, Nov. 2024, doi: 10.30651/aks.v8i4.23187.
- [6] A. Sangadah, A. Suhadi, and S. Fatimah, "Pendampingan ekologi berbasis pendekatan ABCD terhadap santri di Masjid Al Islah Karangrejo," *J. Kreasi*, vol. 5, no. 3, 2025.
- [7] J. Mirdad, "Eco-Masjid sebagai model transformasi kesadaran lingkungan jamaah di Kota Makassar: studi sosiologi agama atas praktik pengelolaan sampah dan hemat air," *J. Sosiol. Kontemporer*, vol. 6, no. 1, pp. 53–61, Jun. 2026, doi: 10.56326/jsk.v6i1.9235.
- [8] A. Nurdin and A. Ahmad, "Landasan ekoteologis dan tafsir aplikatif masjid Bayt Al-Qur'an PSQ dalam konservasi lingkungan: Bayt Al-Qur'an PSQ mosque ecotheological and applied tafsir approach to environmental conservation," *J. Bimas Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 187–226, Jul. 2025, doi: 10.37302/jbi.v18i1.1522.
- [9] Suprihatiningsih and F. Istikhomah, "Pengembangan potensi lokal di Dusun Kuripan dengan pendekatan asset-based community development," *J. SOLMA*, vol. 12, no. 2, pp. 632–639, Aug. 2023, doi: 10.22236/solma.v12i2.11502.
- [10] S. Ward, "Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development," *Community Dev. J.*, vol. 58, no. 2, pp. 206–224, Apr. 2023, doi: 10.1093/cdj/bsab046.
- [11] A. R. Fitrianto, A. T. Nawangsari, R. Agustin, and S. R. Arista, "Pengelolaan sampah berbasis masyarakat: Revitalisasi Bank Sampah Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya untuk masa depan yang lebih hijau," *Riau J. Empower.*, vol. 7, no. 1, pp. 16–30, Mar. 2024, doi: 10.31258/raje.7.1.16-30.
- [12] I. Cunningham, J. Willetts, K. Winterford, and T. Foster, "Interrogating the motivation mechanisms and claims of asset-based community development with self-determination theory," *Community Dev.*, vol. 53, no. 4, pp. 393–412, Aug. 2022, doi: 10.1080/15575330.2021.1953089.
- [13] R. M. Efendi, S. Siska, A. Yudin, R. Maulana, and D. Nugraha, "Pemberdayaan ekonomi, ketahanan sosial digital, dan literasi akademik melalui pendekatan asset-based community development di Desa Nagrak," *J. Digit. Community Serv.*, vol. 3, no. 2, pp. 49–61, Aug. 2026, doi: 10.69693/dcs.v3i2.60.
- [14] N. Muharrikah, A. Tri Rahmadhani, and S. Nor Aisah, "Pemanfaatan sampah plastik melalui inovasi daur ulang tutup botol bekas berbasis asset-based community development (ABCD) di Desa Kalisat," *KARYA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, 2026, [Online]. Available: https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/1154
- [15] A. Arijulmanan, A. Rosyid, B. Ja'far, K. Komarudin, R. Helmia, and Z. Husri, "Pemberdayaan masyarakat kota dalam mensukseskan Eco Masjid yang berkeadaban," *Khidmatul Ummah J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 02, p. 161, Dec. 2020, doi: 10.30868/khidmatul.v1i02.1164.

- [16] Sumiyarti, O. N. N. Magetsari, Triyanto, L. F. Noviana, and A. R. Ganani, "Penyuluhan nilai ekonomi sampah rumah tangga bagi masyarakat Kelurahan Duri Selatan," *ADI Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 31–38, Jan. 2022, doi: 10.34306/adimas.v2i2.515.
- [17] A. Z. Syaiful, Muh. Fikruddin, J. Jumadil, D. Akrim, and N. Anggraini, "Partisipasi masyarakat dalam program sedekah sampah di Masjid Raudatul Jannah Yayasan Khairu Ummah Makassar," *J. Ilm. Ecosyst.*, vol. 21, no. 2, pp. 395–404, Aug. 2021, doi: 10.35965/eco.v21i2.1131.
- [18] F. Izaturahmi, D. Rehulina, I. Ramadani, and W. Wismanto, "Peran strategis masjid dalam mendorong pertumbuhan ekonomi," *Ikhlas J. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 12–24, Nov. 2024, doi: 10.61132/ikhlas.v2i1.217.
- [19] N. Ishak and J. Hos, "Dinamika kelembagaan lokal dan partisipasi warga dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas," *PAMARENDA Public Adm. Gov. J.*, 2025, doi: 10.52423/pamarenda.v5i1.96.